

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada bangku persekolahan tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Matematika pun tidak dapat terlepas dari kehidupan manusia, sehingga pembelajaran matematika sangat membantu manusia dalam kegiatan sehari-hari. Menurut Ruseffendi (dalam Heruman, 2012, hlm.1) matematika adalah bahasa simbol; ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif; ilmu tentang pola keteraturan, dan struktur yang terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak didefinisikan, ke unsur yang didefinisikan, ke aksioma atau postulat, dan akhirnya ke dalil. Kesimpulannya matematika bersifat abstrak yang mengajarkan proses berpikir dan mengolah informasi untuk digunakan sebagai acuan dalam kehidupan.

Pembelajaran matematika di sekolah dasar diajarkan pada anak yang berumur 6 atau 7 hingga 12 atau 13 tahun. Karakteristik pemikiran anak pada umur 7 sampai 12 tahun menurut Piaget (dalam Hergenhahn dan Matthew, 2014, hlm. 313) berada pada fase operasional kongkret. Pada fase ini kemampuan yang diperlihatkan anak ialah mampu menerapkan logika berpikir pada benda bersifat konkret dan belum bersifat abstrak atau hipotesis. Karakteristik pemikiran anak usia SD yang bersifat konkret sedangkan matematika merupakan ilmu yang bersifat abstrak menyebabkan pengajaran matematika di SD harus menyesuaikan karakteristik pada anak, sehingga pengajaran perlu dilakukan menggunakan hal yang konkret seperti pendekatan atau media yang memberikan pemahaman bermakna dan juga nyata. Selain itu, pengajaran pada siswa SD juga memiliki kompetensi yang diharapkan muncul dalam setiap pembelajaran salah satunya pengetahuan. Hal tersebut sesuai pada standar isi yang diatur oleh pemerintah dalam lampiran permendikbud no 21 tahun 2016 yaitu deskripsi kompetensi pengetahuan mencakup memahami pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognisi dengan cara mengamati, menanya dan mencoba; Berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah, dan tempat bermain.

Materi pembelajaran tidak dapat terlepas dari konsep, terlebih lagi pembelajaran matematika. Menurut Ningsih (2014, hlm. 87-88) terhadap teori Piaget mengenai pengembangan intelektual menggambarkan tentang konstruktivisme, pandangan konstruktivisme menggambarkan bahwa pengembangan intelektual adalah suatu proses yaitu anak secara aktif membangun pemahamannya dari hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya. Konsep materi pada pembelajaran matematika tidak mudah untuk dipelajari, bukan hanya karena matematika adalah ilmu yang abstrak, tapi juga karena konsep materi matematika dibangun setahap demi setahap dan saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Sehingga, konsep matematika perlu diajarkan sedini mungkin pada siswa SD.

Namun pada kenyataannya, kompetensi yang diharapkan muncul setelah diajarkan tidak dapat terpenuhi. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di kelas II SDN P di kecamatan Cicendo Bandung, terdapat beberapa masalah pada siswa, salah satunya ialah kesulitan dalam memahami konsep operasi hitung perkalian. Terlihat ketika anak mempelajari materi konversi berat, banyak siswa yang kesulitan dalam mengalikan angka 10. Ketika diberikan pertanyaan mengenai hasil perkalian 3 dan 4 yang ditanyakan secara acak kepada siswa, sebagian siswa kesulitan dalam menjawab soal. Ketika dituliskan mengenai penjumlahan berulang dari perkalian 3×4 , kebanyakan siswa tidak bisa menjawab angka berapa yang ditambah dan berapa banyak pengulangannya. menurut NCTM (dalam Ramadani, 2018, hlm. 15) salah satu indikator pemahaman konsep adalah dapat menyatakan ulang sebuah konsep, bentuk pernyataan ulang konsep yaitu menyebutkan konsep perkalian adalah penjumlahan berulang atau menuliskan penjumlahan berulang dari sebuah soal perkalian, namun siswa masih belum bisa melakukannya. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan siswa masih kurang dalam pemahaman konsep operasi hitung perkalian. Pengajaran operasi hitung perkalian sudah lama diajarkan pada siswa namun siswa masih kesulitan dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan perkalian. Jika masalah ini tidak segera diatasi, kemungkinan siswa akan kesulitan dalam mempelajari materi pada pembelajaran matematika lainnya seperti pembagian dan

pecahan. Sedangkan materi pembelajaran matematika selanjutnya akan semakin abstrak dan berkaitan dengan operasi hitung perkalian seperti konversi.

Kurangnya pemahaman terhadap konsep operasi hitung perkalian terjadi karena siswa hanya terfokus untuk menghafal hasil perkalian tanpa memahami bagaimana proses mendapatkan hasil perkalian tersebut. Selain itu, siswa tidak terlibat secara langsung dalam membangun konsep yang disampaikan sehingga siswa mudah tidak fokus dan teralihkan dengan kegiatan lain yang menarik bagi siswa seperti mengobrol atau bermain saat mengerjakan tugas. Faktor lainnya adalah proses pembelajaran yang dilakukan lebih banyak mengerjakan tugas padahal konsep pada siswa belum terbentuk secara utuh, membuat siswa lebih mengetahui hasil dibanding dengan konsep dan prosesnya. Kemudian, karena kurang tersedianya media pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk menyampaikan operasi hitung perkalian sehingga siswa tidak maksimal dalam menerima konsep operasi hitung perkalian.

Dilihat dari masalah yang terjadi, penyebab utama dari kurangnya pemahaman konsep pada siswa adalah siswa tidak terlibat secara langsung dalam membangun konsep sehingga konsep yang dimiliki siswa tidak utuh karena teralihkan atau tidak berkesan dan membuat siswa cepat lupa. Untuk mengatasi masalah tersebut, penerapan pendekatan Pembelajaran Matematika Realistik (PMR), pendekatan Pembelajaran Kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL), penggunaan media pembelajaran, dan penggunaan alat peraga dapat menjadi sebuah solusi. Namun berdasarkan penyebab yang ditemukan yaitu pemahaman konsep pada materi perkalian, solusi yang peneliti pilih yaitu penggunaan media untuk membantu guru dalam menyampaikan konsep perkalian dan siswa pun ikut turut serta dalam membangun konsepnya. Berbeda dengan model pembelajaran yang membangun suasana dan cara belajar bagi siswa. Media, berinteraksi langsung dengan siswa juga mentransferkan ilmu dan menjadi jalan bagi siswa untuk mendapatkan konsep suatu materi. Dengan digunakannya media, siswa menjadi lebih aktif dan dapat membangun konsep materi sendiri. Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan adalah kartu bergambar. Media kartu bergambar membantu pembelajaran untuk mempermudah dalam pembentukan konsep operasi hitung perkalian, dengan adanya gambar nyata yang

diperlihatkan. Dari proses melihat benda konkret siswa diarahkan setahap demi setahap ke pemikiran abstrak.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui peningkatan pemahaman konsep operasi hitung perkalian siswa kelas 2 SD melalui penggunaan media kartu bergambar, sehingga peneliti melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penggunaan media kartu bergambar untuk meningkatkan pemahaman konsep operasi hitung perkalian siswa kelas II SD.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini memiliki rumusan masalah umum dan khusus, rumusan masalah umumnya adalah Bagaimanakah penggunaan media kartu bergambar untuk meningkatkan pemahaman konsep operasi hitung perkalian siswa kelas II SD. Kemudian rumusan masalah khusus yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah.

1. Bagaimanakah proses pembelajaran dengan menggunakan media kartu bergambar untuk meningkatkan pemahaman konsep operasi hitung perkalian siswa kelas II SD?
2. Bagaimanakah peningkatan pemahaman konsep operasi hitung perkalian siswa kelas II SD setelah digunakannya media kartu bergambar?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, secara umum tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk penggunaan media kartu bergambar untuk meningkatkan pemahaman konsep operasi hitung perkalian siswa kelas II SD.

Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan proses pembelajaran dengan menggunakan media kartu bergambar untuk meningkatkan pemahaman konsep operasi hitung perkalian pada siswa kelas II SD.
2. Mendeskripsikan peningkatan pemahaman konsep operasi hitung perkalian siswa kelas II SD setelah digunakannya media kartu bergambar.

1.4. Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian dan tujuan penelitian yang dikemukakan diatas, hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini menambah pengetahuan untuk mengetahui upaya meningkatkan pemahaman konsep operasi hitung perkalian menggunakan media kartu bergambar.

2. Manfaat praktis

a. Bagi siswa

- 1) Meningkatkan aktivitas siswa pada proses pembelajaran.
- 2) Meningkatkan pemahaman konsep operasi hitung perkalian.

b. Bagi Guru

- 1) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan kegiatan pembelajaran.
- 2) Membantu guru dalam mengajarkan konsep operasi hitung perkalian.

c. Bagi Sekolah

- 1) Menjadi referensi media pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengajarkan konsep operasi hitung perkalian .
- 2) Memberikan kontribusi bagi peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah ke arah yang lebih baik.

d. Bagi Peneliti Lain

- 1) Sebagai bahan kajian untuk dikembangkan agar konsep operasi hitung perkalian dapat lebih mudah dipahami siswa.
- 2) Menambah referensi mengenai penelitian yang akan dilakukan.

